

ANALISIS GENDER TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU

Gender Analysis of the Success Rate of Integrated Crop Management Field School Program

Falah Muthiah¹⁾ dan Aida Vitayala S Hubeis¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
Email: falahmuthiah@yahoo.com; aidahubeis@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

Gender inequalities in development programs is problem that still going on. One of program from the government that relate to agricultural development policies and apply the principle of gender mainstreaming is Integrated Crop Management Field School Program (SL-PTT) in rural areas. The general purpose of this research is to analyze the level of gender equality in SL-PTT program, and analyze the relationship between the level of gender equality with success rate of SL-PTT program. This research using quantitative data with survey method using simple random sampling technique and analyzed by cross tabulation and Rank Spearman. This research supported by qualitative data with in-depth interviews. The results showed that there is a positive and significant correlation between the level of gender equality and success rate of SL-PTT program.

Keywords: *gender analysis, gender equality, the success rate of the program*

ABSTRAK

Program pembangunan yang belum memenuhi adanya kesetaraan gender menjadi permasalahan yang sampai saat ini berlangsung. Salah satu program dari pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan pertanian yang menerapkan prinsip pengarusutamaan gender adalah program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman terpadu (SL-PTT) di perdesaan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesetaraan gender program SL-PTT, dan menganalisis hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat keberhasilan program SL-PTT. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode survei dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dianalisis menggunakan tabulasi silang dan *Rank Spearman* didukung dengan data kualitatif dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat keterlibatan peserta SL-PTT dengan tingkat keberhasilan program SL-PTT.

Kata Kunci : Analisis gender, kesetaraan gender, keberhasilan program

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana pertanian menjadi salah satu basis perekonomian nasional. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil BPS pada tahun 2013 yang mencatat jumlah tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 39,96

juta orang sebagai penyumbang tenaga kerja tertinggi di Indonesia. Salah satu program dari pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan pertanian adalah program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman terpadu (SL-PTT) di perdesaan. Tujuan umum dari program ini

adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani guna mempercepat penerapan komponen teknologi PTT dalam usahatani sehingga produktivitas dan kesejahteraan petani dapat tercapai. Sebagaimana yang tercantum dalam pedoman teknis SL-PTT tahun 2014, SL-PTT menerapkan prinsip pengarusutamaan gender yang memperhatikan peran perempuan dalam hal partisipasi, akses, kontrol, dan menikmati manfaat dalam kegiatan.

Prinsip pengarusutamaan gender merupakan bagian dari amanat Inpres Nomor 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender (PUG) yang menempatkan perempuan pada posisi yang adil dalam peran dan partisipasinya melalui program pembangunan. Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2015-2019 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Adil berarti tidak ada pembatasan atau diskriminasi dalam bentuk apapun termasuk gender.

Perempuan masih mengalami kesenjangan gender. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan data dari Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2015 bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diperoleh perempuan pada tahun 2014 mencapai 66,27 persen sedangkan laki-laki adalah 73,36 persen. Indeks Pembangunan Gender (IPG) Nasional dalam kurun waktu tahun 2010-2014 telah meningkat dari 89,42 pada tahun 2010 menjadi 90,34 pada tahun 2014. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) mencapai 70,68 persen. Namun, pada IDG setiap keterlibatan perempuan pada setiap komponen masih rendah, hal tersebut digambarkan dengan keterlibatan perempuan dalam parlemen 17,32 persen, perempuan sebagai tenaga profesional 45,61 persen, dan sumbangan pendapatan perempuan 35,64 persen. Persentase tersebut menggambarkan masih terjadinya kesenjangan gender.

Program pembangunan yang belum memenuhi adanya kesetaraan gender menjadi permasalahan yang sampai saat ini berlangsung. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian dilakukan oleh Qoriah (2008) pada program Desa Mandiri Pangan

menunjukkan pelaksanaan yang cenderung belum responsif gender. Penelitian Farmia (2006), menjelaskan bahwa kondisi ketidaksetaraan gender dapat merugikan kesejahteraan laki-laki dan perempuan karena berdampak pada kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup dan dapat mengurangi produktivitas.

Sejalan dengan upaya pengarusutamaan gender yang tertulis berdasarkan petunjuk teknis SL-PTT tahun 2014 yakni kegiatan SL-PTT memerhatikan peran perempuan dalam hal partisipasi, akses, kontrol, dan menikmati manfaat untuk dalam kegiatan. Menjadi penting untuk meneliti penyelenggaraan SL-PTT berdasarkan perspektif gender untuk memperoleh pemahaman atas keberhasilan SL-PTT dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Penyelenggaraan SL-PTT terdiri dari beberapa kegiatan yang meliputi penyuluhan mengenai komponen teknologi SL-PTT, sosialisasi mengenai penerapan teknologi SL-PTT serta praktek lapang dari kegiatan penanaman hingga pasca panen. Sehubungan dengan hal itu, penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik individu dan rumah tangga pelaksana program SL-PTT?

Dalam konteks PUG dalam pembangunan di Indonesia, menurut KPP (2005) terdapat empat faktor utama untuk mengidentifikasi ada tidaknya kesenjangan gender, yakni: akses, kontrol, partisipasi dan manfaat. Sehubungan dengan itu perlu dikaji bagaimana tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT?

Tingkat kesetaraan gender dapat diukur melalui akses, kontrol, partisipasi, manfaat dalam suatu program atau kegiatan. Dalam realitanya, kesetaraan gender dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik individu dengan tingkat kesetaraan gender. Untuk melihat kesetaraan gender, penting untuk diketahui bagaimana bagaimana hubungan antara karakteristik individu dengan tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT?

Kesetaraan gender dalam program pembangunan berkaitan erat dengan karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa karakteristik sosial ekonomi rumah tangga memiliki hubungan yang nyata dan signifikan dengan kemampuan mengakses dan mengontrol sumber daya. Menjadi penting untuk dikaji bagaimana hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT?

Program SL-PTT dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani guna mempercepat penerapan komponen teknologi PTT dalam usahatani sehingga produktivitas dan kesejahteraan petani dapat tercapai. Berdasarkan pedoman teknis SL-PTT tahun 2014, SL-PTT menerapkan prinsip pengarusutamaan gender. Sehingga menjadi penting untuk dikaji bagaimana tingkat keberhasilan program dalam program SL-PTT?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis karakteristik individu dan rumah tangga pelaksana Program SL-PTT
2. Menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT
3. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan tingkat kesetaraan gender dalam Program SL-PTT
4. Menganalisis hubungan antara karakteristik rumah tangga dengan tingkat kesetaraan gender dalam Program SL-PTT
5. Menganalisis hubungan antara tingkat kesetaraan gender dengan tingkat keberhasilan Program SL-PTT

PENDEKATAN TEORITIS

Konsep Gender

Gender menurut Hubeis (2010) merupakan suatu konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang berdasarkan nilai-nilai budaya yang menentukan peranan laki-laki dan perempuan di tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender, misalnya perempuan sering dipandang sebagai orang yang keibuan, ramah, dan teliti sedangkan laki-laki dikenal sebagai orang yang kuat, dan perkasa. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk di dalam

masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Seks dan gender merupakan pengertian yang berbeda. Menurut Handayani dan Sugiarti (2008) seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks berarti perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk hidup secara kodrati memiliki fungsi-fungsi organisme secara biologis. Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan.

Teknik Analisis Gender

Menurut oleh Handayani dan Sugiarti (2008), teknik analisis gender digunakan untuk mengungkap hubungan sosial laki-laki dan perempuan. Menurut Prastiwi dan Sumarti (2012) menjelaskan dua teknik, yaitu teknik model Harvard dan teknik model Moser. Teknik model Harvard dikembangkan oleh *Harvard Institute for Internasional Development*. Teknik ini memfokuskan pada *Woman in Development (WID)*. Kerangka analisis gender bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada persoalan ekonomi dalam alokasi sumberdaya baik bagi perempuan dan laki-laki. Teknik analisis ini menggunakan tiga komponen yang saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Komponen analisis meliputi:

1. Profil Kegiatan
Tujuan analisis ini adalah mengidentifikasi aktivitas perempuan maupun laki-laki. Analisis dilihat dari pembagian kerja, yaitu meliputi kerja produktif, reproduktif, sosial.
2. Akses dan Kontrol terhadap sumber dan manfaat. Tujuan analisis ini adalah mengidentifikasi peluang atau kesempatan individu dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu.
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan gender dalam hal ketenagakerjaan, akses, dan kontrol sebagaimana yang terdaftar dalam

analisis profil kegiatan dan akses-kontrol terhadap sumber dan manfaat.

4. Ceklist untuk Analisa Siklus Proyek. Tujuan analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran perbedaan efek perubahan sosial bagi perempuan dan laki-laki.

Menurut KPP (2005) diacu Prastiwi dan Sumarti (2012) Teknik Moser adalah teknik analisis yang membantu perencana atau peneliti dalam menilai, mengevaluasi, dan merumuskan usulan dalam tingkat kebijakan program yang lebih peka gender. Komponen analisis teknik Moser sebagai berikut

1. Tiga Peran Gender

Moser mengidentifikasi tiga peran perempuan, yaitu peran kerja reproduktif, peran kerja produktif dan peran kerja komunitas/sosial

2. Penilaian Kebutuhan Gender

Terdapat dua tipe kebutuhan gender, yaitu: kebutuhan praktis gender, adalah kebutuhan yang bersifat langsung, cepat dalam konteks dalam jangka waktu pendek dengan tujuan pemenuhan kebutuhan yang lebih baik. Sementara itu kebutuhan strategis gender, adalah kebutuhan yang bersifat jangka panjang dalam upaya perubahan pembagian kerja gender yang lebih setara, pengentasan beban kerja domestik dan perawatan anak, penghapusan diskriminasi seperti sistem hukum yang mendukung laki-laki serta penyediaan layanan reproduksi..

3. Kategori pendekatan kebijakan yang *Women in Development* (WID) dan *Gender and Development* (GAD)

WID adalah pengintegrasian perempuan ke dalam pembangunan dengan asumsi perempuan tidak terlibat dalam program pembangunan sebelumnya. Menurut Marhaeni (2008) menjelaskan pada paradigma *Gender and Development* (GAD) menekankan pada redistribusi kekuasaan (*power*) dalam relasi sosial perempuan dan laki-laki.

Peran Gender

Hubeis (2010) menjelaskan peran gender dalam laki-laki dan perempuan diklasifikasikan dalam tiga peran pokok yaitu peran reproduktif

(domestik), peran produktif (publik), dan peran sosial (masyarakat). Uraian ringkas dari masing-masing klasifikasi peran gender adalah sebagai berikut:

1. Peran reproduktif (peran domestik) adalah peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan yang terkait dengan pemeliharaan sumberdaya insani (SDI) dan tugas.
2. Peran produktif menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan (petani, nelayan, konsultasi, jasa, pengusaha, dan wirausaha).
3. Peran masyarakat (sosial) adalah peran yang terkait dengan kegiatan jasa dan partisipasi politik. Kegiatan jasa yang bersifat relawan biasanya dilakukan oleh perempuan. Sedangkan peran politik adalah peran yang terkait dengan status dan kekuasaan seseorang pada organisasi tingkat desa atau tingkat yang lebih tinggi.

Ketidakadilan dan Diskriminasi Gender

Menurut KPP (2005) diacu Prastiwi dan Sumarti (2012) ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan akibat diskriminasi gender menurut KPP (2005) diacu Prastiwi dan Sumarti (2012) meliputi:

1. Marjinalisasi atau peminggiran perempuan: proses pemiskinan yang merupakan proses, sikap, perilaku masyarakat, maupun kebijakan negara yang berakibat pada penyisihan/ pemiskinan bagi perempuan atau laki-laki.
2. Subordinasi: suatu keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan jenis kelamin lainnya
3. Pandangan *stereotype*: suatu pelabelan atau penandaan yang sering kali bersifat negatif secara umum terhadap salah satu jenis kelamin tertentu.

4. Kekerasan: suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang.
5. Beban kerja: peran dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan berbagai jenis kegiatan sehari-hari.

Kesetaraan dan Keadilan Gender

Menurut KPP (2005) diacu Prastiwi dan Sumarti (2012) kesetaraan gender merupakan kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Sedangkan keadilan gender merupakan suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan berperan bagi perempuan dan laki-laki.

Menurut KPP (2005) diacu Prastiwi dan Sumarti (2012) wujud kesetaraan dan keadilan gender dapat dilihat melalui:

1. Akses: kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumberdaya pembangunan. Contoh, memberikan kesempatan yang sama memperoleh informasi pendidikan dan kesempatan untuk meningkatkan karir bagi PNS laki-laki dan perempuan.
2. Partisipasi: perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan.
3. Kontrol: perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumberdaya pembangunan.
4. Manfaat: pembangunan harus memberikan manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki.

Karakteristik Individu dan Rumah Tangga Petani

Menurut BPS (2016) rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Soekanto (2009) menyatakan bahwa ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota

masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial adalah sebagai berikut: (1) Ukuran kekayaan yang dapat dilihat pada bentuk rumah, pakaian, pekerjaan, penghasilan, (2) Ukuran kekuasaan, barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atasan, (3) Ukuran kehormatan, ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan, (4) Ukuran ilmu pengetahuan.

Yuwono (2012) dalam analisis gender program pengembangan usaha agribisnis mengungkapkan bahwa karakteristik rumah tangga yaitu luas lahan kering yang dikuasai dan status ekonomi (pendapatan) rumah tangga. Berhubungan nyata dengan akses dan kontrol dari komponen PUAP. Sedangkan karakteristik individu terdiri dari tingkat pendidikan formal dan pengalaman bertani.

1. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003, Pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang

2. Umur

Menurut Havighurst (1950) diacu Mugniyah (2009), tingkatan umur dapat digolongkan berdasarkan tingkat perkembangannya yang terbagi menjadi tiga yakni dewasa awal (18-30 tahun), dewasa menengah (31-50 tahun), dan tua (>51 tahun). Umur merupakan unsur yang berkaitan dengan tingkat kesetaraan gender. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2012) umur memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kesetaraan gender.

3. Jumlah Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur yang berkaitan dengan tingkat kesetaraan gender. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Yuwono (2012) menyatakan bahwa status ekonomi rumah tanga (pendapatan) berhubungan nyata secara positif dengan tingkat kontrol dari komponen PUAP.

4. Luas kepemilikan lahan

Fitria (2015) menyatakan bahwa lahan adalah faktor produksi paling penting bagi petani, semakin luas lahan yang dikuasainya, maka produktivitasnya akan semakin tinggi. Luas kepemilikan lahan berhubungan dengan tingkat kesetaraan gender. Yuwono (2012) menyatakan terdapat hubungan yang nyata antara luas lahan kering yang dimiliki dengan tingkat akses dari komponen PUAP.

Profil Program SL-PTT

Pedoman Teknis SL-PTT tahun 2014 menyatakan bahwa Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Tujuan dari pelaksanaan SL-PTT yakni untuk menyediakan acuan pelaksanaan SL-PTT padi, meningkatkan koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan SL-PTT, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani guna mempercepat penerapan komponen teknologi PTT padi dalam usahatannya, serta meningkatkan produktivitas, produksi dan pendapatan serta kesejahteraan petani padi. Pedoman Teknis SL-PTT tahun 2014 menyatakan bahwa kegiatan SL-PTT terbagi atas tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Persiapan

Kegiatan dalam persiapan SL-PTT meliputi pemilihan hamparan sawah 10-25 ha beserta kelompok tani, pemilihan petani peserta, tempat dan areal Laboratorium lapang

2) Pelaksanaan

Tahapan penerapan SL-PTT dimulai dengan melakukan pemahaman masalah dan peluang (PMP) antara petani dengan pemandu lapang. Selanjutnya, dilakukan perakitan komponen teknologi PTT berdasarkan kesepakatan kelompok untuk diterapkan dalam lahan usahatannya kemudian menyusun RUK berdasarkan kesepakatan kelompok kemudian penerapan PTT. Dalam pelaksanaan SL-PTT, terdapat laboratorium lapang sebagai tempat belajar. Bantuan sarana produksi pertanian yang diberikan kepada petani yaitu bibit padi, pupuk organik, pupuk urea, serta obat-obatan untuk komoditas padi. Pelaksanaan SL-PTT berlangsung dalam bentuk sosialisasi mengenai materi atau komponen teknologi yang diterapkan serta pelatihan di lapang untuk menerapkan teknologi tersebut.

3) Evaluasi

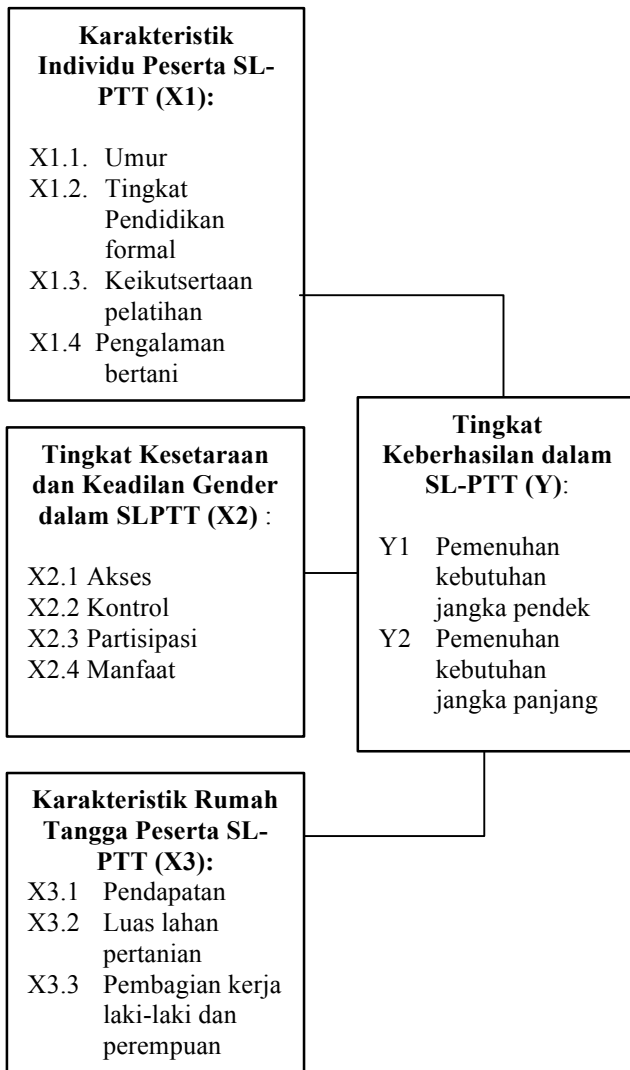
Evaluasi pada kegiatan SL-PTT dilakukan untuk mengetahui tingkat kehadiran, aktivitas, dan pemahaman peserta terhadap materi yang dipelajari dalam SL-PTT, serta tingkat implementasinya di lahan sekolah lapang.

Kerangka Pemikiran

Analisis gender dapat dilihat dari data terpilah gender antara perempuan dan laki-laki, berdasarkan akses dan kontrol dalam sumberdaya, partisipasi, dan manfaat yang diperoleh sebagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender KPP (2005). Analisis gender dalam program SL-PTT dilihat dari data terpilah peserta berdasarkan karakteristik individu yang meliputi tingkat pendidikan formal, keikutsertaan dalam pelatihan, serta pengalaman bertani dan karakteristik demografi yang meliputi umur peserta perempuan dan peserta laki-laki.

Analisis pembagian kerja dalam rumahtangga peserta dilakukan untuk melihat isu ketidakadilan gender yang dialami responden peserta program SL-PTT yang meliputi pembagian kerja produktif dan sosial. Karakteristik rumah tangga yang terdiri dari curahan kerja perempuan dan laki-laki, jumlah luas lahan pertanian, serta jumlah pendapatan rumah tangga dianalisis untuk

mengetahui hubungan terhadap tingkat kesetaraan gender.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

—: berhubungan

Kesetaraan dan keadilan gender dalam program SL-PTT dianalisis dengan melihat akses dan kontrol peserta terhadap sumber daya (penyuluhan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi pertanian) dari program SL-PTT, manfaat yang dinikmati peserta (peningkatan pendapatan, peningkatan kemampuan bertani, pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan produksi pertanian) yang dirasakan peserta program SL-PTT, serta partisipasi peserta dalam

proses perencanaan hingga evaluasi. Semakin tinggi tingkat akses, kontrol, manfaat dan partisipasi yang dinikmati peserta program SL-PTT, maka kesetaraan gender telah tercapai.

Kesetaraan gender berhubungan dengan keberhasilan program SL-PTT. Keberhasilan program dalam penelitian ini diukur dengan mempertimbangkan kesetaraan gender dalam pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan kebutuhan jangka panjang gender yang dirasakan oleh peserta perempuan dan laki-laki. Jika kebutuhan jangka pendek dan kebutuhan jangka panjang gender peserta perempuan dan peserta laki-laki terpenuhi, maka dapat dikatakan pelaksanaan program SL-PTT telah responsif gender

Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang nyata dan signifikan antara karakteristik individu peserta dengan tingkat kesetaraan gender
2. Terdapat hubungan yang nyata dan signifikan antara karakteristik rumah tangga peserta dengan tingkat kesetaraan gender
3. Terdapat hubungan yang nyata dan signifikan antara tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT dengan tingkat keberhasilan program SL-PTT

PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang ditujukan kepada responden. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Singarimbun dan Effendi 2008). Kuesioner berisi daftar pertanyaan dan pernyataan yang ditujukan kepada sejumlah responden.

Penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam penelitian deskriptif dan penelitian penjelasan (*explanatory research*) yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa. Selain itu, dilakukan pendekatan kualitatif berupa wawancara

mendalam kepada informan. Pada pendekatan kualitatif digunakan panduan pertanyaan untuk memahami secara mendalam dan rinci. Selanjutnya data kualitatif dari panduan wawancara akan dipaparkan dalam bentuk kutipan.

Penelitian dilakukan di Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih secara *purposive*. Dipilihnya lokasi tersebut karena program SL-PTT pada tahun 2016 dilaksanakan di Kampung Cikuda Mulya RW 04 dan RW 05, Desa Purwabakti sebagai lokasi yang mendapatkan alokasi anggaran dari BKP5K kabupaten Bogor. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh lapang dan koordinator SL-PTT Kabupaten Bogor penyelenggaraan program SL-PTT di Kampung Cikuda Mulya dinilai telah berhasil dan perempuan aktif berkontribusi dalam setiap kegiatan dan dinilai telah mengintegrasikan aspek gender.

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan yaitu pada bulan November 2016 sampai dengan Desember 2016. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal skripsi, kolokium, pengambilan data lapangan, penulisan draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan perbaikan laporan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Responden merupakan individu yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai dirinya sendiri berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang menjadi peserta program SL-PTT Desa Purwabakti yang berjumlah 65 orang. Kemudian ditentukan kerangka sampling laki-laki dan perempuan (*cluster*). Setelah itu, ditentukan sampel penelitian yang berjumlah 40 responden yang diambil secara acak non proposional (*non-proportional random sampling*) dan terdiri atas 20 responden laki-laki dan 20 responden perempuan yang menjadi anggota dari kelompok tani.

Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu yang menjadi peserta Program SL-PTT.

Responden diwawancarai sesuai dengan kuesioner. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* sesuai dengan rekomendasi dari warga dan jumlahnya tidak ditentukan. Penentuan informan dalam wawancara ditentukan menggunakan teknik bola salju (*snowball*) yang memungkinkan perolehan data dari satu informan ke informan lainnya. Informan dalam penelitian ini adalah penyuluh lapangan, ketua kelompok tani, dan ketua gabungan kelompok tani, serta tokoh masyarakat setempat.

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dan informan melalui survei, observasi serta wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis atau arsip di kantor kepala desa, buku, internet, data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal-jurnal penelitian, pedoman teknis SL-PTT tahun 2014 serta buku panduan SL-PTT 2014 yang berkaitan dengan penelitian ini. Data primer kuantitatif dikumpulkan melalui wawancara terstruktur kepada 40 responden yang terdiri dari 20 responden laki-laki dan 20 responden perempuan. Sedangkan data primer kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada sejumlah informan melalui panduan wawancara mendalam.

Peneliti melakukan uji coba 10 kuesioner untuk melihat validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di Desa Cimanggu, Kecamatan Cibungbulang, kabupaten Bogor Jawa Barat.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang akan diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2013* dan *SPSS for windows 21*. Kemudian *SPSS for windows 21* digunakan untuk membantu dalam uji statistik yang akan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman untuk mengukur hubungan antar variabel. Uji korelasi *Rank Spearman* untuk data dengan skala minimal ordinal pada taraf nyata ($\alpha=0,05$). Tanda bintang (*) yang terdapat pada nilai korelasi koefisien juga menunjukkan signifikansi atau hubungan antar variabel.

Rank Spearman digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara karakteristik individu peserta program dengan tingkat kesetaraan gender, karakteristik rumah tangga peserta program dengan tingkat kesetaraan gender, dan tingkat kesetaraan gender dengan tingkat keberhasilan program.

KARAKTERISTIK INDIVIDU PESERTA PROGRAM SL-PTT

Umur terendah responden pada penelitian ini adalah 24 tahun sedangkan umur tertinggi responden adalah 64 tahun. Pengkategorian umur yang dilakukan peneliti juga berdasarkan Havighurst (1950) dalam Teori Pendidikan Orang Dewasa diacu Mugniesyah (2009), tingkatan umur digolongkan berdasarkan tingkat perkembangan psikologisnya, yaitu dewasa awal (18 sampai 30 tahun), dewasa menengah (31 sampai 50 tahun), dan usia tua (lebih dari 50 tahun). Penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan peserta program SL-PTT sebagian besar berada pada kategori umur dewasa menengah (31 sampai 50 tahun) dengan persentase laki-laki dan perempuan masing-masing 60 persen dan 90 persen.

Tingkat pendidikan formal dibedakan menjadi ke dalam tiga kategori yaitu: 1) tingkat pendidikan rendah, jika responden tidak bersekolah; 2) tingkat pendidikan menengah, jika responden tidak tamat SD dan tamat SD; 3) tingkat pendidikan tinggi, jika responden telah tamat SMP. Secara umum, responden laki-laki dan perempuan peserta program SL-PTT tergolong pada tingkat pendidikan yang sedang, yaitu sebanyak 18 orang (90 persen) dan 19 orang (95 persen).

Keikutsertaan responden dalam pelatihan SL-PTT dibedakan menjadi tiga kategori, yakni: 1) kategori rendah, jika responden mengikuti pelatihan 1 sampai 2 kali; 2) kategori menengah, jika responden mengikuti kegiatan 3 sampai 5 kali; 3) kategori tinggi, jika responden mengikuti kegiatan >5 kali. Keikutsertaan responden laki-laki peserta program SL-PTT lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan peserta program SL-PTT. Hal tersebut dapat terlihat pada kategori rendah responden laki laki sebanyak 6

orang (30 persen) dan pada responden perempuan sebanyak 11 orang (55 persen). Sedangkan pada kategori tinggi responden laki-laki sebanyak 7 orang (35 persen) dan perempuan sebanyak 5 orang (25 persen).

Pengalaman bertani responden dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan perhitungan rata-rata dan standar deviasi jumlah pengalaman bertani seluruh responden. Kategori rendah jika responden memiliki pengalaman bertani ≤ 19 tahun, sedang 20-29 tahun, dan tinggi > 29 tahun. Pengalaman bertani pada kategori tinggi responden laki-laki sebanyak 8 orang (40 persen) dan perempuan sebanyak 3 orang (15 persen). Hal ini menunjukkan bahwa capaian tingkat pengalaman bertani responden laki-laki peserta program SL-PTT lebih tinggi daripada responden perempuan peserta program SL-PTT.

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM SL-PTT

Tingkat pendapatan dikategorikan berdasarkan perhitungan rata-rata dan standar deviasi jumlah tanggungan rumah tangga seluruh responden. Dari hasil tersebut diketahui rentang pendapatan terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah pendapatan $< \text{Rp}890.000$ per bulan, kategori sedang pendapatan $\text{Rp} 890.000 - \text{Rp} 1.400.000$ per bulan dan kategori tinggi pendapatan $> \text{Rp}1.400.000$. Persentase jumlah responden laki-laki dengan pendapatan tinggi lebih banyak (50 persen) terhadap responden perempuan (25 persen). Sebaliknya, untuk responden laki-laki dan perempuan tingkat pendapatan kategori rendah lebih besar pada perempuan (40 persen) dibanding laki-laki (15 persen).

Pada tingkat luas kepemilikan lahan pertanian menjadi tiga kategori berdasarkan perhitungan rata-rata dan standar deviasi jumlah luas lahan pertanian dalam rumah tangga seluruh responden yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori sempit luas lahan $< 0,3$ ha, kategori menengah luas lahan 0,3 ha-0,9 ha, kategori luas luas lahan $> 0,9$ ha. Persentase jumlah responden laki-laki dengan kepemilikan lahan pertanian luas lebih banyak (35 persen) terhadap responden perempuan (20 persen).

Pada pembagian kerja, baik pada responden laki-laki maupun responden perempuan peserta program SL-PTT pekerjaan reproduktif masih didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja, yaitu perempuan. Sebagian besar responden laki-laki peserta program SL-PTT menyatakan bahwa kegiatan reproduktif dilakukan oleh istri mereka. Pada kegiatan produktif perempuan juga turut berkontribusi dalam kegiatan usahatani yang meliputi kegiatan menanur, membersihkan rumput. Pada kegiatan menyiapkan bibit, membuat kotakan pada sawah, menebarkan bibit, memberikan obat pada tanaman serta memberikan pupuk pada tanaman dilakukan oleh laki-laki. Pada kegiatan sosial, laki-laki dan perempuan peserta program SL-PTT dilakukan secara bersama-sama. Pada pembagian kerja produktif yang masih didominasi perempuan serta turut berkontribusinya perempuan dalam pekerjaan produktif menunjukkan masih terjadi isu ketidakadilan gender yaitu beban kerja ganda (*double burden*).

TINGKAT KESETARAAN GENDER

Tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT dianalisis dengan menggunakan alat analisis gender. Analisis gender pada penelitian ini dianalisis berdasarkan tingkat akses peserta perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya berasal dari program SL-PTT, tingkat kontrol peserta perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya dari program SL-PTT, tingkat manfaat yang dinikmati perempuan dan laki-laki peserta SL-PTT dan partisipasi peserta laki-laki dan perempuan dalam kegiatan SL-PTT.

Akses peserta terhadap sumberdaya merupakan salah satu alat dalam menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam SL-PTT. Tingkat akses diukur berdasarkan kesempatan yang dimiliki perempuan dan laki-laki dalam memperoleh sumberdaya. Sumberdaya yang dimaksud meliputi pendampingan, penyuluhan, praktik lapang, bantuan sarana produksi pertanian berupa bibit, pupuk, dan obat tanaman. Tingkat akses dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, tinggi dan sedang berdasarkan skor responden dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner. Kategori rendah, jika skor yang diperoleh 7 sampai 9, kategori sedang jika skor 10 sampai 11, kategori tinggi jika skor 12-14. Responden baik

laki-laki maupun perempuan peserta SL-PTT memiliki tingkat akses yang tinggi terhadap sumberdaya yang diberikan pada program SL-PTT. Namun, jumlah responden laki-laki yang termasuk pada kategori akses yang tinggi sebesar 15 persen daripada jumlah perempuan.

Kontrol merujuk pada kewenangan dalam mengambil keputusan dan hasil sumberdaya dan manfaat yang telah didapat. Individu yang mencapai tingkat kontrol dapat membuat keputusan mengenai penggunaan sumberdaya dan manfaat yang didapatkannya. Tingkat kontrol dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan skor responden dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner. Kategori rendah, jika skor yang diperoleh 10 sampai 12, kategori sedang jika skor yang diperoleh 13 sampai 15, kategori tinggi jika skor yang diperoleh 16 sampai 20. Responden laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kontrol yang tinggi untuk memperoleh sumberdaya dari kegiatan SL-PTT.

Tingkat partisipasi diukur berdasarkan keterlibatan peserta laki-laki dan perempuan selama pelaksanaan program SL-PTT meliputi keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, memberikan pendapat dalam pelatihan program, memberikan pertanyaan, dan mendengarkan materi saat berlangsungnya pelatihan. Tingkat partisipasi dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan skor responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Kategori rendah, jika skor yang diperoleh 10 sampai 12, kategori sedang jika skor yang diperoleh 13 sampai 15, kategori tinggi jika skor yang diperoleh 16 sampai 20. Responden laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan SL-PTT. Namun, jumlah responden laki-laki memiliki partisipasi lebih tinggi sebesar 10 persen daripada jumlah perempuan.

Manfaat yang dinikmati oleh peserta SL-PTT merupakan salah satu alat dalam menganalisis tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT. Penilaian pengukuran manfaat terdiri dari peningkatan pendapatan setelah mengikuti program, pemenuhan kebutuhan pangan, peningkatan kemampuan bertani, peningkatan produksi hasil pertanian, dan peningkatan

kualitas komoditas pertanian. Tingkat manfaat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan skor responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Kategori rendah, jika skor yang diperoleh 5 sampai 6, kategori sedang jika skor yang diperoleh 7 sampai 8, kategori tinggi jika skor yang diperoleh 9 sampai 10. Responden baik laki-laki memiliki tingkat manfaat yang tinggi. Namun, pada responden perempuan memiliki tingkat manfaat dalam kategori sedang. Secara umum, tidak seluruh peserta merasakan peningkatan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan tidak sepenuhnya hasil dari kegiatan SL-PTT dapat menghasilkan uang. Responden peserta program SL-PTT menyatakan bahwa hasil pertanian yang mereka dapatkan biasanya digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari.

Tingkat kesetaraan gender diperoleh berdasarkan akumulasi skor responden yang meliputi tingkat akses, tingkat kontrol, tingkat partisipasi, dan tingkat manfaat peserta laki-laki dan perempuan dalam program SL-PTT. Tingkat kesetaraan gender dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan skor responden dalam menjawab pertanyaan kuesioner. Kategori rendah, jika skor yang diperoleh 32 sampai 42, kategori sedang jika skor yang diperoleh 43 sampai 54, kategori tinggi jika skor yang diperoleh 55 sampai 64. Hasil penelitian menunjukkan responden laki-laki sebesar 13 orang (75 persen) menyatakan bahwa tingkat kesetaraan gender pada program SL-PTT tergolong dalam kategori tinggi. Sedangkan responden perempuan dalam kategori sedang. Tingkat kesetaraan gender responden laki-laki dominan tergolong dalam kategori yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan secara keseluruhan, responden laki-laki memiliki tingkat akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang lebih tinggi daripada responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa lelaki lebih setara gender dibandingkan perempuan.

TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM

Tingkat keberhasilan program SL-PTT dalam penelitian ini diukur dari pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan kebutuhan jangka panjang bagi perempuan dan laki-laki peserta program SL-PTT.

Pemenuhan Kebutuhan Jangka Pendek

Pemenuhan kebutuhan jangka pendek peserta program SL-PTT diukur berdasarkan pemenuhan kebutuhan peserta perempuan dan laki-laki yang dirasakan secara langsung yang berasal dari program SL-PTT terkait dengan adanya informasi mengenai kegiatan, pelayanan fasilitasi kegiatan program, kebutuhan sarana produksi pertanian, kebutuhan pengetahuan bertani, kebutuhan ekonomi, serta perkembangan dalam bertani. Sebagian besar responden laki-laki dan perempuan memiliki kategori yang sama dalam pemenuhan kebutuhan jangka pendek yaitu dalam kategori tinggi dengan responden laki-laki sebesar 14 orang (70 persen) dan perempuan sebesar 9 orang (45 persen).

Pemenuhan Kebutuhan Jangka Panjang

Pemenuhan kebutuhan jangka panjang peserta program SL-PTT diukur berdasarkan kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan; dalam memperoleh bantuan dari pelaksanaan program, mengikuti kegiatan pelatihan, mengikuti kegiatan penyuluhan, diskusi rapat anggota, pengambilan keputusan, dan pengurus dalam kegiatan program SL-PTT.

Pemenuhan kebutuhan jangka panjang dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan skor responden dalam menjawab pertanyaan. Kategori rendah, jika skor yang diperoleh 6 sampai 7, kategori sedang jika skor yang diperoleh 8 sampai 9, kategori tinggi jika skor yang diperoleh 10 sampai 12. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan jangka panjang tergolong dalam kategori tinggi sebesar 10 orang (50 persen). Sedangkan pada responden perempuan, pemenuhan kebutuhan strategis tergolong dalam kategori sedang sebesar 9 orang (45 persen). Hal ini membuktikan bahwa secara umum responden laki-laki merasa telah terpenuhinya kebutuhan jangka panjang mereka dalam mengikuti kegiatan, penyuluhan serta diskusi.

Tingkat Keberhasilan Program

Tingkat keberhasilan program SL-PTT diukur berdasarkan akumulasi skor pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan pemenuhan kebutuhan jangka panjang peserta program SL-

PTT. Tingkat keberhasilan program SL-PTT dibedakan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi berdasarkan skor responden dalam menjawab pertanyaan. Kategori rendah, jika skor yang diperoleh 12 sampai 16, kategori sedang jika skor yang diperoleh 17 sampai 20, kategori tinggi jika skor yang diperoleh 21 sampai 24. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki dan perempuan peserta SL-PTT menyatakan bahwa tingkat keberhasilan program memiliki kategori tinggi. Responden laki-laki sebesar 15 orang (75 persen) dan responden perempuan sebesar 12 orang (60 persen). Sebagian besar responden perempuan dan laki-laki menyatakan bahwa tingkat keberhasilan program SL-PTT berada dalam kategori tinggi karena telah berhasil memenuhi kebutuhan jangka pendek dan kebutuhan jangka panjang responden.

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KESETARAAN GENDER

Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara karakteristik individu berupa umur, tingkat keikutsertaan dalam pelatihan dan pengalaman bertani berdasarkan jenis kelamin. Dari ketiga variabel tersebut, nilai korelasi tertinggi adalah tingkat keikutsertaan pelatihan responden laki-laki sebesar 0,704** yang menunjukkan hubungan korelasi cukup kuat. Pengujian pada tabulasi silang menunjukkan bahwa responden laki-laki dan perempuan dominan umur sedang menyatakan tingkat kesetaraan gender adalah sedang, responden laki-laki dominan dengan tingkat keikutsertaan pelatihan dan pengalaman bertani tinggi menyatakan tingkat kesetaraan gender tinggi, responden perempuan dominan dengan tingkat keikutsertaan pelatihan dan pengalaman bertani sedang menyatakan tingkat kesetaraan gender sedang.

Tabel 1 Uji hubungan antara karakteristik individu responden terhadap tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT di Kampung Cikuda Mulya, Desa Purwabakti,

Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor tahun 2016

No	Karakteristik Individu	Koefisien Korelasi
1	Umur Laki-laki	0,650**
2	Umur Perempuan	0,478*
3	Tingkat Pendidikan Formal Laki-Laki	0,283
4	Tingkat Pendidikan Formal Perempuan	0,402
5	Tingkat Keikutsertaan Pelatihan Laki-Laki	0,704**
6	Tingkat Keikutsertaan Pelatihan Perempuan	0,459*
7	Tingkat Pengalaman Bertani Laki-laki	0,537*
8	Tingkat Pengalaman Bertani Perempuan	0,465*

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN KESETARAAN GENDER

Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara karakteristik rumah tangga berupa luas kepemilikan lahan pertanian dengan tingkat kesetaraan gender.

Tabel 2 Hasil analisis uji statistik *Rank Spearman* antara karakteristik rumah tangga responden terhadap tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT di Kampung Cikuda Mulya, Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor tahun 2016

No	Karakteristik Rumah Tangga	Koefisien Korelasi
1	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Responden Laki-Laki	0,117
2	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Responden Perempuan	0,069
3	Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Rumah Tangga Responden Laki-laki	0,674**
4	Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Rumah Tangga Responden Perempuan	0,534*

Dari ketiga variabel tersebut, nilai korelasi tertinggi adalah tingkat kepemilikan lahan pertanian rumah tangga laki-laki sebesar 0,674** yang menunjukkan hubungan korelasi cukup kuat. Pengujian pada tabulasi silang menunjukkan bahwa responden laki-laki dominan kepemilikan lahan tinggi menyatakan tingkat kesetaraan gender tinggi dan perempuan dominan tingkat kepemilikan lahan sedang menyatakan tingkat kesetaraan gender sedang.

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KESETARAAN GENDER DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN PROGRAM

Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat keterlibatan peserta dengan tingkat keberhasilan program. Nilai korelasi baik responden laki-laki dan perempuan menunjukkan nilai korelasi yang sedang. Dominan responden laki-laki yang memiliki tingkat keterlibatan tinggi menyatakan bahwa tingkat keterlibatan keberhasilan program berada dalam kategori tinggi. Sedangkan dominan responden perempuan memiliki tingkat keterlibatan sedang menyatakan bahwa tingkat keberhasilan program dalam kategori sedang.

Tabel 3 Hasil analisis uji statistik *Rank Spearman* antara keterlibatan peserta terhadap tingkat keberhasilan program SL-PTT di Kampung Cikuda Mulya, Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor tahun 2016

No	Uraian	Koefesien Korelasi
1	Keterlibatan peserta laki-laki dalam SL-PTT	0,490*
2	Keterlibatan peserta perempuan dalam SL-PTT	0,559*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Karakteristik individu peserta program SL-PTT terdiri dari umur, pendidikan formal, pengalaman bertani dan keikutsertaan dalam pelatihan. Usia dominan peserta laki-laki

dan perempuan adalah usia dewasa menengah yakni 31 sampai 50 tahun. Tingkat pendidikan formal dominan responden laki-laki dan perempuan tergolong kategori rendah yaitu tidak tamat SD. Responden laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengalaman bertani sedang. Pada tingkat keikutsertaan pelatihan responden laki-laki dan perempuan rendah. Karakteristik rumah tangga peserta SL-PTT terdiri dari tingkat pendapatan dan luas kepemilikan lahan pertanian. Rumah tangga program SL-PTT jenis kelamin laki-laki memiliki karakteristik tingkat pendapatan dalam kategori tinggi, memiliki tingkat luas kepemilikan lahan pertanian tinggi. Sedangkan rumah tangga peserta program SL-PTT perempuan memiliki tingkat pendapatan dalam kategori rendah, serta kepemilikan lahan pertanian rendah dan sedang.

2. Pada pembagian kerja, baik pada responden laki-laki maupun responden perempuan peserta program SL-PTT pekerjaan reproduktif masih didominasi oleh salah satu jenis kelamin saja, yaitu perempuan. Pada kegiatan produktif, perempuan turut berperanserta dalam kegiatan usahatani. Sedangkan pada kegiatan sosial laki-laki dan perempuan peserta program SL-PTT dilakukan secara bersama-sama.
3. Pada tingkat kesetaraan gender, peserta laki-laki menyatakan tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT tergolong dalam kategori tinggi sedangkan peserta perempuan menyatakan tingkat kesetaraan gender dalam program SL-PTT tergolong dalam kategori sedang. Tingkat akses, kontrol dan partisipasi responden laki-laki dan perempuan tergolong tinggi. Sedangkan pada tingkat manfaat peserta laki-laki memiliki tingkat manfaat dalam kategori tinggi, dan perempuan memiliki tingkat manfaat dalam kategori sedang.
4. Peserta laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan jangka pendek yang sama yakni dalam kategori tinggi. Dalam pemenuhan kebutuhan jangka

panjang, responden laki-laki tergolong dalam kategori tinggi dan peserta perempuan tergolong dalam kategori sedang. Berdasarkan akumulasi pemenuhan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang, menunjukkan bahwa baik responden laki-laki maupun responden perempuan menyatakan bahwa tingkat keberhasilan program tergolong tinggi.

5. Hasil uji statistik pada hubungan karakteristik individu dengan tingkat kesetaraan gender, hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara karakteristik individu berupa umur, tingkat keikutsertaan dalam pelatihan dan pengalaman bertani berdasarkan jenis kelamin. Pada hubungan karakteristik rumah tangga responden dengan tingkat kesetaraan gender terdapat hubungan signifikan antara tingkat kepemilikan luas lahan pertanian dengan tingkat kesetaraan gender. Pada hubungan tingkat keterlibatan peserta dan tingkat keberhasilan program, hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat keterlibatan peserta dengan tingkat keberhasilan program. Nilai korelasi baik responden laki-laki dan perempuan menunjukkan nilai korelasi yang sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan pembagian peranan produktif, reproduktif dan sosial berdasarkan spesifik curahan waktu lebih mendalam agar analisis keberhasilan program dapat secara menyeluruh.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat secara adil dalam melakukan pembagian kerja dalam rumah tangga agar tidak terjadi ketimpangan gender.
3. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat peserta program SL-PTT untuk terus aktif dan berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan

SL-PTT maupun kegiatan lain agar semakin sejahtera.

4. Bagi pemerintah, sebaiknya diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang memperhatikan kebutuhan jangka pendek dan panjang bagi perempuan dan laki-laki agar pemenuhan kebutuhan tidak dirasakan salah satu jenis kelamin saja dan dapat menciptakan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina D. 2012. Analisis Gender dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Andriani R, Sunarti E. 2008. Analisis Gender pada Keluarga Petani Padi dan Holtikultura di Daerah Pinggiran Perkotaan. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*. 9 Maret 2016. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/pirami da/article/view/2979/2137>
- Astiti SN, Tenaya. 2014. Peran Wanita Tani dalam Penerapan teknologi Pengelolaan Tanaman terpadu. *Jurnal Manajemen agribisnis*. [Internet]. Diunduh pada: 21 Oktober 2016. Tersedia pada: ojs.unud.ac.id/
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2013. Jumlah Tenaga Kerja di Indonesia.
- [BPS]. Badan Pusat Statistik. 2016. Publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. [internet]. [diunduh 5 September 2016]. Tersedia pada: <https://bogorkab.bps.go.id>
- [BPS]. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2016. Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Barat. [internet]. [diunduh 15 September 2016]. Tersedia pada: <https://jabar.bps.go.id/>
- Farmia A. 2006. Peran perempuan Indonesia dalam pembangunan pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian*. [Internet]. [diunduh 10 Agustus 2016]. Tersedia pada: http://stppyogyakarta.ac.id/wpcontent/uploads/2009/11/IIP_0201_06_Asih_Farmia.pdf.
- Fitria N. 2015. Peran Gender dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan Mendayagunakan

- Pangan Pokok Lokal. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. [Internet]. [diunduh pada 1 Agustus 2016]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/80708>
- Hubeis AVS . 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor [ID]: IPB Press.
- Handayani, Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang [ID]: UMM Press.
- Jalieli A. 2013. Tingkat Partisipasi dan Keberdayaan Petani mengenai Keberdayaan Petani Alumni Program SL-PTT. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Jakarta (ID): Departemen Pertanian
- Koesbandijah S, Wasino, Astuti TM. 2013. Relasi gender dalam Komunitas Miskin Dukuh Kayon. *Journal of Educational Social Studies*. [internet]. [diunduh pada 20 Mei 2016]. tersedia pada <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/1295>
- [KPPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015*. Jakarta (ID) : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- [KPP]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2005. *Pengarusutamaan Gender*. Jakarta (ID): Kementerian Pemberdayaan Perempuan.
- Marhaeni A. 2008. Perkembangan Studi Perempuan, Kritik, dan gagasan Sebuah Perspektif untuk Studi Gender ke Depan. *Jurnal Kependudukan dan Sumber Daya Manusia*. [internet]. [diunduh pada 9 Maret 2016]. tersedia pada <http://ojs.unud.ac.id/index.php/pirami da/article/view/2979/2137>
- Mugniesyah.2009. Materi Bahan Ajar Pendidikan Orang Dewasa. Bogor (ID): Departemen Sains Komunikasi dan Pengemabangan Masyarakat IPB.
- Moser C. 1993. *Gender Planning and Development*. London: taylor and e-franciss Library. [internet]. Diunduh pada: 28 Februari 2017. Tersedia pada: www.polsci.chula.ac.th/pitch/urbanse a12/moser1993.pdf
- Nugroho BA. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Semarang (ID): Andi Offset.
- Prastiwi D L, Sumarti T. 2012. Analisis Gender terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan CSR bidang Pemberdayaan Ekonomi Lokal PT Holcim Indonesia Tbk. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* [internet]. Diunduh pada: 26 Februari 2016. Tersedia pada: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/240/25>
- Puspitawati H. 2008. Konsep, teori dan Analisis Gender. *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*. [diunduh pada 12 Maret 2016]. tersedia pada <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/ka ryailmiah/gender.pdf>
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor[ID]: IPB Press.
- Puspitawati H, Herawati T, Sarma M. 2010. Analisis Gender Terhadap Strategi Koping dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. [internet]. [diunduh pada 6 Maret 2016]. tersedia pada <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/64899?show=full>
- Pemerintah Kabupaten Bogor Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan kehutanan. 2016. *Pedoman Teknis Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Tahun 2016*. (Bogor ID): BKP5K
- Ratnawati S. 2011. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Perdesaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan.

- Jurnal Kewirausahaan* [Internet]. [Diunduh 2016 Maret 25]. 5(2): 1-10. Tersedia pada: <http://lp3m.widyakartika.ac.id/lp3m/wp-content/uploads/2012/10/MODEL-PEMBERDAYAAN-PEREMPUAN-MISKIN-PERDESAAN-MELALUI-PENGEMBANGAN-KEWIRAUSAHAAN.pdf>.
- Relawati. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung (CV). Muara Indah
- [RI] Republik Indonesia. 2000. Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarustamaan Gender (PUG)
- [RI]. Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Satriani *et al.* 2013. Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi PTT padi Sawah. *Jurnal Penyuluhan*. [Internet]. [diunduh 20 Agustus 2016]. Tersedia pada: www.stpp-bogor.ac.id/download/al133.pdf
- Soekanto S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-31. Jakarta (ID): PT RajaGrafindo Persada.
- Qorih SN. 2008. Analisis Gender dalam Program Desa Mandiri Pangan. [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. [Internet]. [diunduh pada 6 Juni 2016]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/2872>
- Qorih ST, Sumarti T. 2008. Analisis Gender dalam Program desa Mandiri Pangan (Studi kasus: Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Klaten-Tawa Tengah). *Jurnal Transdisiplin Sosiologi*. [internet]. [diunduh pada 20 Maret 2016]. tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5884>
- Singarimbun M, Effendi S. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Swastuti E. 2012. Strategi Pengarusutamaan Gender Sebagai Upaya untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Millenium di Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* [internet]. [diunduh pada 15 Maret 2016]. tersedia pada: <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/188>
- Yuwono PA. 2012. Analisis Gender Pada Program Pengemabangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). [skripsi].Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Yuwono DM. 2013. Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan Pertanian: Kasus Pada Pelaksanaan Program FEATI di Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. [internet]. [diunduh pada 23 Maret 2016]. tersedia pada <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/15-GENDER-DIAN-MY-EDIT2.pdf>